

## Di Mana Lorca?

Massoud Mehrabi

Film cerita ketiga Samira Makhmalbaf (setelah film pendek *God, Construction and Destruction* dari 11'09"01 – September 11) adalah film yang tampak mudah—tapi sebenarnya susah—untuk ditiru; yang dapat kita puji, atau kita cela dan acuhkan.

Seperti film-film sebelumnya, *The Apple* dan *Blackboards*, *At 5 in the Afternoon* dipenuhi dengan banyak simbol dan implikasi. Jika simbol-simbol ini dihilangkan, tidak banyak yang tersisa darinya. Perbedaan utama antara *At 5 in the Afternoon* dan film-filmnya sebelumnya adalah profesionalitas Samira. Tidak hanya ia jauh lebih berpengalaman dalam profesinya, Samira juga jauh lebih familiar dengan medium sinema dan mise-en-scene, tapi...

*At 5 in the Afternoon* menggambarkan situasi keruh perempuan Afghan setelah kejatuhan Taliban. Noqreh dan kakak iparnya, Leylomeh, mewakili sebageian dari perempuan Afghan dalam film ini. Sekilas, situasi perempuan di Afghanistan tampak membaik setelah runtuhnya rezim Taliban. Noqreh pergi ke sekolah tanpa ditemani (apalagi sepengetahuan) ayahnya yang sangat konservatif. Di sana, selain mempelajari Qur'an, perempuan-perempuan muda gencar mendiskusikan ide-ide baru. Guru-guru bertanya pada murid-muridnya karir apa yang mereka inginkan untuk masa depan mereka. Noqreh ingin menjadi presiden, suatu aspirasi yang menimbulkan banyak kesulitan dan tantangan baru dalam hidupnya. Idolanya adalah Benazir Bhutto atau Indira Gandhi, meskipun dia hanya pernah mendengar namanya; dia bertanya pada siapa saja mengenai hal ini. Namun, bahkan pengungsi Afghan yang pernah tinggal ke Pakistan selama bertahun-tahun tidak dapat memberi informasi apapun: mereka lebih memikirkan mencari papan dan pangan daripada politik.

Di satu sisi, Noqreh bertemu dengan seorang penyair muda yang tertarik membantunya menjadi presiden. Sementara, Leylomeh bingung dalam masalahnya: suaminya, Akhtar, telah bergabung dengan Taliban dan tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya. Bayinya yang baru berumur beberapa bulan sedang sekarat kekurangan makanan dan minuman. Leylomeh tidak dapat memberi ASI karena dia sendiripun tidak mendapat makanan maupun minuman.

Ayah Noqreh percaya bahwa Amerika membawa bersama mereka kutukan kafir dan penghujahan di Afghanistan; perempuan-perempuan mengacuhkan hijab sementara laki-laki mendengarkan musik. Akhirnya, ayahnya, Noqreh, Leylomeh dan bayinya, pergi mencari (Utopia) di mana sharia Islam masih bertahan. Bayi Leylomeh meninggal dalam perjalanan sementara Noqreh dan Leylomeh terdampar di gurun, dengan lirih membisikkan puisi Lorca:

*Ab, that fatal five in the afternoon!*

*It was five by all clocks.*

*It was five in the shade of the afternoon.*

Shot terakhir film ini sama dengan shot pertama. Dengan menggunakan teknik lama ini, Samira memberi penonton suatu lingkaran yang tak dapat dihindari. Nasib dari orang-orang dalam lingkaran tersebut adalah repetisi penderitaan dan kematian. Film ini berhasil menunjukkan ide ini. Usaha Noqreh [yang namanya juga berarti metal (perak) yang digunakan sebagai perhiasan] sia-sia dan tidak membawa mereka ke manapun. Sekolah yang ia datangi hanya menukarkan kata-kata indah. Dalam dunia sebenarnya, dia mengetuk pintu tertutup yang—jika

dibuka—tidak menyimpan apa-apa. Cita-cita menjadi presiden adalah puncak sikap idealistiknya, meskipun dia hidup dalam masyarakat di mana kebutuhan primer pun tidak terpenuhi. Hanya sedikit berlebihan jika kita katakan dia hidup bersama orang-orang yang tidak peduli apakah ‘presiden’ adalah sesuatu untuk dimakan atau dikenakan!

Noqreh, yang bercita-cita menjadi presiden, nyatanya begitu terasimilasi dalam masyarakatnya; ia menuduh tetangganya yang tua dan miskin sebagai pencuri ayam. Leylomeh (yang namanya berarti malam dan bulan dalam Farsi) tidak hanya kehilangan suaminya – Akhtar (yang berarti bintang) – demi kebebasan Afghanistan, tapi juga anaknya yang meninggal kelaparan; anak yang melambangkan kelahiran dan kebangkitan kembali (pemerintahan baru di Afghanistan) dalam bahasa simbolik film.

Ayah Noqreh yang fanatik – representasi dari laki-laki fanatis Afghanistan – menguburkan cucunya dengan tangannya sendiri di hadapan seorang laki-laki tua yang sedang dalam perjalanan menemui Molla Omar. Hanya si penyair muda yang, sebagai pusat lingkaran, optimis terhadap masa depan. Namun, seperti umumnya penyair, dia hanyalah seorang idealis, dan apa lah yang dapat dicapai seorang idealis miskin?

Mungkin penonton akan kebingungan mengerti isu utama dari film ini – itulah sudut pandang radikal dari sutradaranya. Samira memilih pengucapan bait-bait tertentu dari Qur’an (yang dapat didengar di sekolah): “*Tell pious men to close their eyes on women and control their lust.*” atau “*That is more chaste and God is aware of their actions and women stamp not their feet on the ground lest their hidden beauties become evident.*” Konflik antara tradisi dan modernisme (bahkan dalam bentuknya yang paling primitif) dalam masyarakat ‘tradisional’ menjadi semakin menonjol. Setelah mendengar bait “*Men are women’s guardians, for God created some superior to others. Advise women whose opposition and obstinacy you fear. Avoid them in bed and punish them. And don’t oppress them if they obey you*”, di dekat sekolah Noqreh menutup Qur’an, mencopot sepatu hitam sederhananya dan menjauhi sharia dan tradisi dominan masyarakat dengan mengenakan sepatu hak putih.

Sekuen paling menarik di *At 5 in the Afternoon* berhubungan dengan sepatu yang sama, sebagai contoh di mana Noqreh berjalan seolah-olah ia sedang mengawasi pasukan militer berbaris. Di adegan lain, setelah mengambil langkah-langkah tegar, ia teringat masa kecilnya, kemudian mencopot sepatunya dan meloncat-loncat (*hopscootch*).

*At 5 in the Afternoon* tidak mempunyai struktur yang koheren. Kita bisa memaklumi kesulitan-kesulitan membuat film di Afghanistan pasca perang. Dalam dokumenter *behind-the-scene Joy of Madness* karya adik Samira, Hana Makhmalbaf, kita melihat dan dapat menghormati kesulitan-kesulitan tersebut. Namun, penilaian terakhir dibuat saat film itu ditayangkan.

Terlepas dari sinematik atau tidaknya film tersebut, Samira terburu-buru melibatkan karakter-karakternya dalam adegan-adegan improv yang terjadi di sekelilingnya, seperti misalnya adegan di mana orang-orang turun dari truk dan Noqreh maju ke depan untuk bertanya bagaimana seorang perempuan dapat menjadi presiden. Lokasi bukanlah suatu pekerucialian dalam order (disorder) di sini; di adegan lain Noqreh mencari ayam di tengah-tengah pengungsi, atau ketika ayahnya berdoa di dalam reruntuhan pesawat terbang – yang mungkin menarik secara simbolik.

*At 5 in the Afternoon* memang mengandung banyak simbol. Beberapa konsep simbolik sesuai digunakan, seperti konsep simbolik kekurangan air yang berkorespon dengan kenyataan historikal mengenai ketiadaan kebebasan dan demokrasi; air yang seharusnya diminum oleh bayi yang sekarat, digunakan untuk mencucinya (dalam hukum sharia Taliban kebersihan dan kesucian dalam arti religius lebih penting daripada kelangsungan hidup). Namun, simbol-simbol lainnya tampak ambigu dengan keputusan dan interpretasi yang diserahkan pada penonton.

Sebagai contoh, kita melihat ayam jantan dalam film ini. Terlihat di atas kerangka pesawat dan kemudian di atas kuda, apa yang direpresentasikan oleh ayam jantan tersebut? Apakah kita menafsirkannya sebagai simbol maskulinitas? Apakah sikap aptriarkal masyarakat Afghan terhadap perempuan di sini dibandingkan dengan relasi ayam jantan dan ayam-ayam betina?

Atau, kita hanya melihat ayam jantan itu sebagai makhluk yang membangunkan orang Muslim untuk solat subuh?

Kemudian kita dapati puisi Lorca. Di adegan di mana si penyair bercerita bahwa presiden mengucapkan pidatonya untuk sapi dan kambing, si penyair berkata pada Noqreh, “Aku ingin kamu membaca puisi ini. Aku punya satu puisi karangan penyair Spanyol yang menulisnya untuk kematian seekor sapi (*I want you to read this poem. I have a poem by a Spanish poet who wrote it for the death of a cow*).”

Pada kenyataannya, Lorca menulis puisi ini atas dukanya terhadap kematian teman dekatnya, Ignacio Sanchez Mejias, seorang matador. Pertanyaannya adalah, apakah Samira mengetahuinya, atau tidak? Jika ia mengetahuinya, lalu mengapa Samira menggeneralisasi kegagalan yang begitu menonjol dalam film ini – sampai menggunakannya sebagai judul film? Menariknya, kredit film tidak memuat referensi apapun terhadap Lorca.

Diterjemahkan dari: Mehrabi, Massoud. “Where is Lorca?”  
[<http://www.massoudmehrabi.com/articles.asp?id=348588806>]

*Lament for Ignacio Sanchez Mejias*  
(fragment)

### 1. *Cogida* and death

At five in the afternoon.

It was exactly five in the afternoon.

A boy brought the white sheet

at five in the afternoon.

A frail of lime ready prepared

at five in the afternoon.

The rest was death, and death alone

at five in the afternoon.

The wind carried away the cottonwool

at five in the afternoon.

And the oxide scattered crystal and nickel

at five in the afternoon.

Now the dove and the leopard wrestle

at five in the afternoon.

And a thigh with a desolate horn

at five in the afternoon.

The bass-string struck up

at five in the afternoon.

Arsenic bells and smoke

at five in the afternoon.

Groups of silence in the corners

at five in the afternoon.

And the bull alone with a high heart!

At five in the afternoon.

When the sweat of snow was coming

at five in the afternoon,

when the bull ring was covered in iodine

at five in the afternoon.

Death laid eggs in the wound

at five in the afternoon.

At five in the afternoon.

Exactly at five o'clock in the afternoon.

A coffin on wheels in his bed

at five in the afternoon.

Bones and flutes resound in his ears

at five in the afternoon.

Now the bull was bellowing through his forehead

at five in the afternoon.

The room was iridescent with agony

at five in the afternoon.

In the distance the gangrene now comes

at five in the afternoon.

Horn of the lily through green groins

at five in the afternoon.

The wounds were burning like suns

at five in the afternoon,

and the crowd was breaking the windows

at five in the afternoon.

At five in the afternoon.

Ah, that fatal five in the afternoon!

It was five by all the clocks!

It was five in the shade of the afternoon!